

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI TEMULAWAK (*Curcuma xanthorrhiza R*) DI DESA SEMAGUNG KECAMATAN BAGELEN KABUPATEN PURWOREJO

Nursholehah Juli Tri Utami¹⁾, Istiko Agus Wicaksono²⁾, Dyah Panuntun Utami³⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

nursholehahjulit.utami@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah : 1) untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi peningkatan produksi temulawak di desa Semagung, 2) mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan produksi temulawak di desa Semagung, 3) mengetahui prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung.

Pengambilan sampel daerah penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Lokasi yang dipilih yaitu desa Semagung. Sampel yang di ambil di desa Semagung yaitu 4 orang informan kunci dan 5 informan pendukung. Penentuan jumlah sampel informan kunci berdasarkan *purposive sampling* dan informan pendukung *purposive sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal yang menentukan peningkatan produksi temulawak di desa Semagung terbagi menjadi empat yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan berupa (1) tanaman mudah dibudidayakan;(2)produk simplisia temulawak tahan lama;(3) perawatan tanaman mudah; (4) produktivitas tanaman tinggi; (5) kondisi alam sesuai. Kelemahan yaitu (1) kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak masih rendah; (2) kondisi tanaman kurang diperhatikan; (3) kemampuan petani melakukan budidaya temulawak secara intensif masih kurang; (4) harga temulawak basah relatif murah, dan; (5) siklus produksi tahunan. Peluang berupa (1) saluran pemasaran pendek; (2) harga simplisia temulawak relatif stabil; (3) berpotensi untuk kesehatan; (4) pangsa pasar luas, dan; (5) kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi, sedangkan ancaman yaitu (1) adanya ancaman organisme pengganggu tanaman; (2) kurangnya peran penyuluhan; (3) kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan; (4) beralih kekomoditas lain, dan; (5) perubahan musim kurang stabil. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo yaitu 1 (memaksimalkan kelompok wanita tani khusus temulawak) menjadi prioritas utama dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung dengan skor tertinggi diantara lainnya. Skor yang diperoleh yaitu sebesar 5,5. Strategi 2 (menjadikan temulawak sebagai komoditas utama) memiliki skor sebanyak 4,8. Strategi 3 (memperbanyak tanaman temulawak) memiliki skor sebanyak 5,3.

Kata kunci: *Ancaman, Kekuatan, Kelemahan, Temulawak, Peluang, Strategi*

ABSTRACT

The purpose of the research were: 1) to find out internal factors which influence the increase in Curcuma production in Semagung 2) to find out external factors which influence the increase in Curcuma production in Semagung 3) to know the priority strategies which can be applied in increasing production of Curcuma in Semagung.

Sampling areas of research are determined based on purposive sampling. The selected location is the village of Semagung. The Samples are 4 key informants and 5 support informant. Determination of the samples is based on purposive sampling. The instrument which the researcher used was questionnaire.

The result of the research showed that there are 4 factors, both internal and external, which affect the increase of Curcuma Production. They are strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The strengths cover (1) the plant easily cultivated; (2) the simplicial product of Curcuma is last longer; (3) the treatment is easy; (4) high crop productivity; (5) supporting natural condition. Weaknesses cover (1) the low ability of farmers doing the processing of Curcuma; (2) the condition of the plant is less noticed; (3) lack ability of thr farmers to intensify the cultivation of Curcuma; (4) the low price of the raw Curcuma and; (5) the annual production cycle. Opportunities cover (1) the short marketing channels; (2) stable price for simplicial Curcuma; (3) health potentiality; (4) wide market share, and; (5) the needs of Curcuma domestically is relatively high. Threat cover (1) the existence of interfering organisms; (2) lack of counseling roles; (3) lack of the role of Department of Agriculture Food and Fisheries Maritime; (4) moving to other commodities, and; (5) seasonal changes are unstable. The priority of strategy that can be applied in increasing curcuma production in Semagung village, Bagelen sub-district, Purworejo regency, namely, first (maximizing groups of women farmers specifically for ginger) are a best priority in increasing the production of ginger in Semagung village with the highest scores among others. The score obtained is equal to 5,5. The second strategy is (making curcuma as the main commodity) has a score of 4,8. The third strategy is (multiplying ginger) has a score of 5,3.

Keywords: *Threats, Strengths, Weaknesses, Strategies, Opportunities, Curcuma*

PENDAHULUAN

Salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan menjadi obat herbal yaitu temulawak. Secara tradisional, tumbuhan ini menghasilkan rimpang yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti menambah nafsu makan anak-anak, menyembuhkan sakit maag, batuk, asma, sariawan, malaria, ambeien, diare, perut kembung, asam urat, pegal-pegal, muntaber, dan memulihkan kesehatan setelah melahirkan (Said, 2007: 9-13). Selain itu, obat yang banyak khasiat ini, temulawak banyak sekali ditemukan dalam resep-resep obat tradisional atau herbal. Temulawak ditemukan dalam banyak ramuan jamu, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan bahan jamu lain. (Afifah, 2003:13).

Tanaman temulawak merupakan salah satu komoditas yang mudah dibudidayakan. Purworejo merupakan salah satu daerah penghasil biofarmaka komoditas temulawak di Jawa Tengah. Daerah Bagelen desa Semagung merupakan salah satu daerah penghasil temulawak di kabupaten Purworejo. Temulawak dijual di Kelompok Wanita Tani dan pengepul desa yang akan didistribusikan ke industri dan jamu serta ke pengepul temulawak lainnya. Temulawak akan diolah menjadi berbagai macam minuman dan makanan serta obat oleh warga kabupaten Purworejo.

Faktor rendahnya produktivitas temulawak adalah tanaman temulawak pemeliharaan belum intensif tetapi masih memproduksi. Banyak petani yang membiarkan tanaman temulawak tumbuh begitu saja tanpa melakukan perawatan, hal itu disebabkan tanaman temulawak tanpa perawatan tetap dapat memproduksi meskipun tidak maksimal. Hal ini juga menjadikan alasan petani tidak melakukan budidaya temulawak secara intensif. Namun kurangnya kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak sehingga kualitas olahan temulawak masih

rendah seperti dalam perajangan temulawak masih belum sesuai ketebalannya, sehingga akan mempengaruhi ketahanannya. Hal ini berdampak pada harga jual yang murah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif analitis yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan masa aktual dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pemilihan lokasi penelitian secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa Semagung merupakan desa penghasil temulawak tertinggi di kecamatan Bagelen, sedangkan kecamatan Bagelen merupakan penghasil temulawak tertinggi di kabupaten Purworejo. Pemilihan sampel informan kunci dan informan pendukung menggunakan metode purposive sampling, jumlah sampel yang digunakan adalah 2 petugas penyuluh lapangan, 6 kelompok KWT Mukti Raharjo dan 1 perangkat desa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berpengaruh terhadap produksi temulawak terbagi menjadi dua yaitu faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor kekuatan dan faktor kelemahan sangat diperlukan dalam proses penyusunan strategi. Faktor-faktor internal kekuatan dalam produksi temulawak yaitu tanaman mudah dibudidayakan, produk simplisia tahan lama, perawatan tanaman mudah, produktivitas tanaman tinggi dan kondisi

alam sesuai. Faktor-faktor internal kelemahan dalam produksi temulawak yaitu kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak masih rendah, kondisi tanaman kurang diperhatikan, kemampuan petani melakukan budidaya temulawak secara intensif masih kurang, harga temulawak basah relatif murah, dan siklus produksi tahunan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap produksi temulawak terbagi menjadi dua yaitu faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang dan faktor ancaman sangat diperlukan dalam proses penyusunan strategi. Faktor-faktor eksternal peluang dalam produksi temulawak yaitu saluran pemasaran yang pendek, harga simplisia temulawak relatif stabil, berpotensi untuk kesehatan, pangsa pasar luas, dan kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi. Faktor-faktor eksternal ancaman dalam produksi temulawak yaitu adanya ancaman organisme pengganggu tanaman, kurangnya peran penyuluhan, kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan, beralih kekomoditas lain dan perubahan musim kurang stabil.

2. Analisis Matriks IFAS

Analisis perhitungan faktor-faktor internal strategi peningkatan produksi temulawak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Analisis Matriks IFAS

Faktor-faktor strategi Internal	Bobot	Rating	Skor= Bobot X Rating
Kekuatan			
1. Tanaman mudah dibudidayakan	0,122	4	0,488
2. Produk simplisia tahan lama	0,111	4	0,444
3. Perawatan tanaman mudah	0,106	3,25	0,344
4. Produktivitas tanaman tinggi	0,11	3,25	0,357
5. Kondisi alam sesuai	0,107	3,75	0,401
Jumlah	0,556	15,25	2,034
Kelemahan			
1. Kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak masih rendah	0,097	1,5	0,145
2. Kondisi tanaman kurang diperhatikan	0,105	1,25	0,131
3. Kemampuan petani melakukan budidaya temulawak secara intensif masih kurang	0,10	1,5	0,15
4. Harga relatif murah	0,09	1	0,09
5. Siklus produksi tahunan	0,07	2,75	0,192
Jumlah	0,462	8	0,708
Total	1		2,742

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Faktor internal kekuatan yang diharapkan dapat meminimalkan faktor internal kelemahan dalam meningkatkan produksi temulawak yaitu tanaman mudah dibudidayakan. Hasil skor yang diperoleh yaitu 0,488 dengan bobot 0,122 dan rating 4. Faktor lain yang dapat digunakan yaitu produk tahan lama dengan skor 0,444, kondisi alam sesuai dengan skor 0,401, produktivitas tanaman tinggi dengan skor 0,357 dan perawatan tanaman mudah dengan skor 0,344.

Faktor internal kelemahan yang dihadapi dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo terbesar yaitu siklus produksi tahunan yang memiliki skor 0,192.

Faktor internal kelemahan lainnya yaitu kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak masih rendah dengan skor 0,145, kondisi tanaman kurang diperhatikan dengan skor 0,105, kemampuan petani melakukan budidaya temulawak secara intensif masih kurang dengan skor 0,10 dan harga relatif murah dengan skor 0,07.

3. Analisis Matriks EFAS

Analisis perhitungan faktor-faktor eksternal strategi peningkatan produksi temulawak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Analisis Matriks EFAS

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor= Bobot X Rating
Peluang			
1. Saluran pemasaran pendek	0,109	4	0,436
2. Harga relatif stabil	0,108	3,5	0,378
3. Berpotensi untuk kesehatan	0,110	4	0,44
4. Pangsa pasar luas	0,118	4	0,474
5. Kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi	0,097	3,75	0,363
Jumlah	0,542	19,25	2,091
Ancaman			
1. Adanya ancaman organisme pengganggu tanaman	0,093	1,5	0,139
2. Kurangnya peran penyuluhan	0,106	2	0,212
3. Kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan	0,105	2	0,21
4. Beralih ke komoditas lain	0,078	1,5	0,117
5. Perubahan musim kurang stabil	0,074	1,5	0,111
Jumlah	0,456	8,5	0,789
Total	1		2,878

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 22 peluang yang sangat baik dalam peningkatan produksi temulawak di desa Semagung yaitu pangsa pasar luas dengan skor 0,472 serta bobot 0,118 dan rating 4. Faktor yang menjadi peluang lainnya

yaitu saluran pemasaran pendek dengan skor 0,436, berpotensi untuk kesehatan dengan skor 0,44, harga relative stabil dengan skor 0,378 dan kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi dengan skor 0,363.

Faktor yang menjadi ancaman dalam peningkatan produksi temulawak yaitu kurangnya penyuluhan dengan skor 0,212, bobot 0,106, dan rating 2. Faktor yang menjadi ancaman lainnya yaitu kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan Perikanan yang memiliki skor 0,210, adanya ancaman organisme pengganggu tanaman dengan skor 0,139, beralih ke komoditas lain dengan skor 0,117 dan perubahan musim kurang stabil dengan skor 0,111.

4. Kurva Matriks IE

Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu skor bobot IFE total pada sumbu X dan skor bobot EFE total pada sumbu Y. Berdasarkan analisis data primer, pada sumbu X dari matriks IE pada bobot IFE sebesar 2,742 dan pada sumbu Y dari matriks IE skor bobot EFE sebesar 2,878. Perpaduan yang dihasilkan dari kedua skor IFE dan EFE menunjukkan bahwa strategi peningkatan produksi temulawak berada pada sel kelima atau digambarkan sebagai mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*).

5. Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat dikembangkan dalam peningkatan produksi temulawak di desa Semagung. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 3
Matriks SWOT

<p>EFAS</p>	<p>IFAS</p> <p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanaman mudah dibudidayakan 2. Produk simplisia tahan lama 3. Perawatan tanaman mudah 4. Produktivitas tanaman tinggi 5. Kondisi alam sesuai 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan petani dalam melakukan pengolahan temulawak masih rendah 2. Kondisi tanaman kurang diperhatikan 3. Kemampuan petani melakukan budidaya temulawak secara intensif masih kurang 4. Harga temulawak basah relatif murah 5. Siklus produksi tahunan
<p>OPPORTUNIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran pemasaran pendek 2. Harga simplisia temulawak relatif stabil 3. Berpotensi untuk kesehatan 4. Pangsa pasar luas 5. Kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbanyak tanaman temulawak (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5) 	<p>STRATEGI (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perawatan tanaman yang intensif (W3, W4, W5, O1, O2, O4, O5)
<p>TREATHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya ancaman organisme pengganggu tanaman 2. Kurangnya peran penyuluhan 3. Kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan 4. Beralihnya ke komoditas lain 5. Perubahan musim kurang stabil 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan temulawak sebagai komoditas utama (S1, S2, S3, S4, S5, T4, T5) 2. Memaksimalkan kelompok wanita tani khusus temulawak (S1, S3, S4, S5, T2, T3, T5) 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan melakukan pendampingan kepada petani dalam pengolahan temulawak (W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4, T5)

Sumber: Analisis Data Primer 2019

6. Prioritas Strategi

Prioritas strategi peningkatan produksi temulawak didesa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo dapat dilakukan dengan matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*). Matriks QSP memadukan antara Matriks IE dengan Matriks SWOT yang telah diperoleh. Perpaduan Matriks IE dan Matriks SWOT menghasilkan 3 alternatif strategi. Alternatif strategi tersebut yaitu:

- a. Alternatif strategi 1: Memaksimalkan kelompok wanita tani khusus temulawak.

Saat ini kegiatan kelompok wanita tani baru sebatas mengolah temulawak hasil budidayanya sendiri dan membuat olahan jika ada pesanan. Oleh karena potensi temulawak sangat bagus maka kelompok wanita tani Mukti Raharjo harus membuat usaha untuk olahan temulawak dan inovasi-inovasinya seperti peyek tepung temulawak, pati temulawak, pudding dan dawet temulawak. Inovasi dibuat secara kontiyu, agar pendapatan kelompok wanita tani meningkat.

KWT saat ini telah memiliki struktur organisasi dengan tugas masing-masing. Namun setiap seksi belum menjalankan tugas dengan baik. Kelompok wanita tani sebaiknya memaksimalkan tugas dan fungsi terutama bagian produksi. Bagian produksi sebaiknya kontinyu dalam memproduksi simplisia dan olahan temulawak lainnya. Bagian pemasaran menjalankan tugas sesuai tupoksi dalam pemasaran temulawak dan

olahannya. Selain itu juga menyusun strategi untuk memperluas daerah pemasaran dan membangun jaringan pasar.

b. Alternatif strategi 2 : Menjadikan temulawak sebagai komoditas utama.

Petani temulawak di desa Semagung saat ini masih membudidayakan tanaman temulawak sebagai tanaman sela di antara tanaman tahunan yang ditanam di pekarangan. Pemeliharaan tanaman juga belum maksimal sehingga produktivitas masih rendah. Oleh karena potensi temulawak sangat bagus maka petani seharusnya membudidayakan secara intensif dan dijadikan sebagai komoditas utama.

Tanaman temulawak agar produktivitas tinggi dan sebagai komoditas utama, sebaiknya budidaya dilakukan secara intensif. Penanaman selain sebagai tanaman sela juga ditanam secara monokultur pada lahan yang cukup luas. Agar desa Semagung menjadi sentra tanaman temulawak dan merupakan produk unggulan maka setiap rumah diwajibkan menanam temulawak di lahan pekarangan.

Temulawak sebagai komoditas utama, maka tidak hanya dijual sebagai bahan baku (temulawak basah) tetapi juga temulawak olahan. Oleh karena itu dari sisi pengolahan petani di desa Semagung bersama-sama dengan KWT aktif dalam kegiatan pelatihan. KWT sebaiknya kreatif dalam pengolahan temulawak. Pengolahan temulawak menjadi simplisia, pati temulawak, dawet temulawak, pudding temulawak dan penyek temulawak dilakukan kontinyu sehingga menambah nilai jual temulawak

dan pendapatan petani. Oleh karena itu petani dan KWT membutuhkan pendampingan dari lembaga-lembaga terkait.

c. Alternatif strategi 3 : Memperbanyak tanaman temulawak

Saat ini petani temulawak didesa Semagung dalam penanamannya di lahan pekarangan sebagai tanaman sela dibawah tanaman tahunan. Perawatan tanaman juga tidak intensif karena sebagai usaha sampingan sehingga produktivitas belum maksimal. Desa Semagung dilihat dari letak topografi dan iklim sangat sesuai untuk budidaya temulawak. Namun petani belum memanfaatkan potensi tersebut dengan maksimal. Temulawak sebagai tanaman sela dan tanpa perawatan mampu menghasilkan temulawak sekitar 8 ton/hektar. Apabila dilakukan budidaya secara intensif maka produksi dapat meningkat.

PENUTUP

1. Faktor internal yang mempengaruhi peningkatan produksi temulawak di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo terbagi menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan berupa tanaman mudah dibudidayakan, produk simplisia tahan lama, perawatan tanaman mudah, produktivitas tanaman tinggi dan kondisi alam sesuai, sedangkan kelemahan berupa kemampuan petani melakukan pengolahan temulawak masih rendah, kondisi tanaman kurang diperhatikan, kemampuan petani melakukan budidaya secara intensif masih kurang, harga temulawak basah relatif murah dan siklus produksi tahunan.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan produksi temulawak di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo terbagi menjadi dua yaitu peluang dan ancaman. Peluang berupa saluran pemasaran yang pendek, harga simplisia temulawak relatif stabil, berpotensi untuk kesehatan, pangsa pasar luas, dan kebutuhan temulawak dalam negeri relatif tinggi, sedangkan ancaman berupa adanya ancaman organisme pengganggu tanaman, kurangnya peran penyuluhan, kurangnya peran Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan, beralih ke komoditas lain dan perubahan musim yang kurang stabil.
3. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo yaitu 1 (memaksimalkan kelompok wanita tani khusus temulawak) menjadi prioritas utama dalam meningkatkan produksi temulawak di desa Semagung dengan skor tertinggi diantara lainnya. Skor yang diperoleh yaitu sebesar 5,5. Strategi 2 (menjadikan temulawak sebagai komoditas utama) memiliki skor sebanyak 4,8. Strategi 3 (memperbanyak tanaman temulawak) memiliki skor sebanyak 5,3.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- F.David. 2017. *Manajemen Strategis*. Edisi Duabelas. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- F.David .2011. *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Fred R. David. 2008. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Keempat belas Penerbit: PT. Gramedia, Anggota IKAPI,Jakarta.
- Wheelen, Thomas L. dan Hunger J. David. 2003. *Management Strategis*. Yogyakarta
- <http://hidup-pertanian.blogspot.com> diakses 30 Februari 2019 pada 16.00